

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan keadaan ketika tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik melebihi 90 mmHg. Penyakit ini sering diistilahkan sebagai *the silent killer* yang berarti pembunuh tersembunyi dikarenakan umumnya tidak menimbulkan keluhan maupun gejala yang khas, sehingga penderitanya kerap tidak menyadari bahwa telah mengalami tekanan darah tinggi (Kemenkes, 2024:1).

Hipertensi yaitu salah satu jenis Penyakit Tidak Menular (PTM) yang bersifat menetap, oleh karena itu membutuhkan pemantauan serta penanganan yang konsisten sepanjang hidup. Penanganan jangka panjang ini penting untuk menjaga kualitas hidup penderita dan mencegah munculnya berbagai komplikasi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan (Srie dan Sary, 2024:8).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi di Indonesia pada usia ≥ 18 tahun berdasarkan diagnosis dokter dan hasil pengukuran mencapai 566.883 kasus. Provinsi Jawa Barat tercatat jumlah kasus hipertensi tertinggi dengan 101.352 penderita, sedangkan Provinsi Papua Selatan memiliki jumlah terendah, yaitu 851 penderita. Sementara itu, di Provinsi Lampung terdapat 18.762 penderita hipertensi (Survei Kesehatan Indonesia, 2023:263).

Hipertensi kerap tidak terdeteksi karena sebagian besar penderitanya tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalaminya, dikarenakan hipertensi sering kali menyerupai gangguan kesehatan ringan lainnya. Sedangkan apabila hipertensi tidak dikelola dengan tepat, penyakit ini dapat berkembang menjadi lebih serius dan menimbulkan komplikasi seperti gangguan fungsi pengelihatan, gangguan kerja jantung, penurunan kerja ginjal, neuropati, dan gangguan pada otak yang dapat menyebabkan kejang dan kematian vena serebral, kehilangan gerak, melemahnya kesadaran, bahkan tidak sadar. Oleh karena itu penyakit hipertensi seharusnya memerlukan perhatian dan pengobatan yang tepat agar

tidak menimbulkan resiko yang berbahaya seperti kematian (Mura, Hilmi, Salman, 2023:94).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi ada dua jenis antara lain, yang pertama adalah hipertensi primer jenis yang paling sering terjadi, tapi penyebab pastinya belum diketahui. Jenis kedua adalah hipertensi sekunder, yang biasanya muncul karena adanya penyakit lain, misalnya gangguan ginjal atau masalah hormon (Prihatinia dan Rahmanti, 2021:45-46).

Hipertensi dapat dipicu oleh berbagai faktor risiko, antara lain usia lanjut, riwayat keluarga dengan hipertensi, asupan garam yang berlebihan, kebiasaan merokok, dan konsumsi alkohol. Selain itu kurang aktivitas fisik, pola makan tinggi lemak dan garam, serta kelebihan berat badan juga turut berperan dalam peningkatan risiko tekanan darah tinggi (Hazwan dan Pinatih, 2017:131).

Pada pasien yang telah mengalami hipertensi, kepatuhan terhadap pengobatan menjadi faktor utama dalam upaya menjaga tekanan darah dan menghindari komplikasi lebih lanjut. Sementara itu ketidakpatuhan menjadi salah satu penyebab kegagalan pengobatan. Ketidakpatuhan ini kerap terjadi akibat perilaku seperti tidak rutin mengonsumsi obat, menghentikan pengobatan secara mandiri karena merasa bosan, tidak merasakan gejala yang mengganggu, atau beranggapan bahwa dirinya telah sembuh (Zahra, Amalia, Faizah, 2023:64).

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius akibat tekanan darah tinggi. Pasien yang sering lalai atau lupa dalam mengonsumsi obat memiliki kecenderungan lebih besar mengalami gangguan seperti gagal jantung dibandingkan dengan pasien yang hanya sesekali lupa (Mura, Hilmi, Salman, 2023:95). Kerusakan pada organ-organ target sangat dipengaruhi oleh tingkat keparahan hipertensi serta durasi kondisi tersebut yang belum terdiagnosis dan tidak ditangani secara optimal. Organ target yang rentan terhadap dampak hipertensi antara lain mata, otak, ginjal, jantung, dan dapat juga berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer (Mutmainnah dan Suyuti, 2021:285).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi obat antihipertensi. Faktor-faktor yang menyebabkan pasien

hipertensi tidak mematuhi pengobatan antara lain adalah perasaan sehat tanpa gejala (59,8%), penggunaan obat tradisional (14,5%), menjalani pengobatan alternatif lainnya (12,5%), kelalaian dalam mengkonsumsi obat (11,5%), keterbatasan kemampuan membeli obat (8,1%), munculnya efek samping akibat obat (4,5%), serta ketersediaan obat antihipertensi yang terbatas di fasilitas kesehatan (2%) (Sirik, Littik, Dodo, 2023:571).

Pada penelitian Gebby, (2021) di Kema Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kema terbagi menjadi 22,5% dengan kepatuhan tinggi, 20% kepatuhan sedang, dan 57,5% kepatuhan rendah. Hasil ini telihat bahwa mayoritas pasien menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan. Tingkat kepatuhan pasien sangat menentukan efektivitas terapi, terutama dalam menjaga kestabilan tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang (Tumundo, Wiyono, Jayanti, 2021:1123).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Simpur. Puskesmas Simpur sendiri merupakan puskesmas yang berada di lokasi strategis yaitu di pertengahan Kota Bandar Lampung atau lebih tepatnya berada di Jalan Kartini No. 24 Kelurahan Tanjung Karang. Cakupan pasien hipertensi yang mendapatkan pelayanan sesuai standar di Puskesmas tahun 2023 menunjukkan bahwa Puskesmas Simpur menempati urutan ke-16 dari 31 Puskesmas (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023:57), yang tergolong dalam kategori cakupan rendah. Pelayanan kesehatan yang berkualitas menjadi faktor pendukung utama dalam mendorong kepatuhan pasien pada terapi hipertensi. Sedangkan untuk jumlah kasus pasien hipertensi esensial di Puskesmas Simpur ditahun 2022 terdapat sebanyak 5.736 kasus (Profil Kesehatan Puskesmas Simpur, 2022:23).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Simpur".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, kepatuhan pasien terhadap pengobatan memegang peranan penting dalam pencapaian derajat kesehatan yang optimal pada pasien hipertensi. Tujuan utama terapi hipertensi adalah meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi risiko komplikasi yang berhubungan dengan tekanan darah tinggi. Namun banyak faktor yang menyebabkan pasien berhenti untuk mengkonsumsi obat, salah satu faktornya yaitu seperti ketika pasien merasa tubuhnya sudah lebih baik. Ketidakpatuhan dalam pengobatan antihipertensi menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan terapi. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpur.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Simpur.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk melihat karakteristik dari responden berdasarkan aspek sosiodemografi yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta pendidikan.
- b. Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan aspek klinis yaitu jenis obat hipertensi, jumlah item obat, lama menderita hipertensi, dan tekanan darah.
- c. Untuk melihat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi, yang berdasarkan dengan karakteristik sosiodemografi dan karakteristik klinis menggunakan kuesioner MMAS-8 pada puskemas simpur.
- d. Untuk melihat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi, yang berdasarkan dengan karakteristik sosiodemografi dan karakteristik klinis menggunakan metode *pill count* di Puskesmas Simpur.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpur.

2. Bagi institusi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang Jurusan D3 Farmasi mengenai tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpur..

3. Bagi puskesmas

Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran informasi guna meningkatkan pelayanan terkait dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Simpur.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini berfokus pada aspek kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Simpur pada bulan Maret – Mei 2025 sesuai dengan karakteristik dari responden berdasarkan dengan aspek sosiodemografi yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta pendidikan dan berdasarkan dengan aspek klinis yaitu jenis obat hipertensi, jumlah item obat, lama menderita hipertensi, dan tekanan darah. Kemudian untuk melihat tingkat persentase kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dengan penggunaan metode kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale 8*) dan *pill count* pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpur.